

INDIKATOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Indicators Affecting Food Security Levels in Bungo District, Jambi Province

Fikriman*

Email: manfikri@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Pendidikan, Kelurahan Sungai Binjai, Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia

Candra Hermawanto

Email: chandrahermawantoagribisnis@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Pendidikan, Kelurahan Sungai Binjai, Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia

Asnawati Is

Email: zahira_siregar@yahoo.co.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Pendidikan, Kelurahan Sungai Binjai, Kabupaten Bungo, Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rasio indikator tingkat ketahanan pangan, menganalisis tingkat ketahanan pangan dan mengetahui indikator yang paling mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Metode dasar pada penelitian ini adalah survey institusional berupa pengambilan data sekunder ke instansi-instansi untuk mengetahui indeks ketahanan pangan. Untuk analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 indikator yang belum sesuai untuk ketahanan pangan yaitu rumah tangga dengan proporsi pengeluaran 65% dari total pendapatan kodisinya cukup buruk (21.42%), pendidikan perempuan usia di atas 15 tahun dengan kondisi rendah (10.14%) dan rasio tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dengan kondisi sangat rendah (2.75). Kondisi 6 variabel lainnya sudah sesuai dengan tingkat ketahanan pangan, yaitu rasio konsumsi normatif terhadap produksi pangan dengan kondisi surplus tinggi (0.038), penduduk hidup di bawah garis kemiskinan dengan kondisi cukup tahan (10.11%), penduduk tanpa akses listrik dengan kondisi sangat tahan (4.25%), penduduk tanpa akses ke air bersih dengan kondisi sangat tahan (39.39%), balita stunting dengan kondisi sangat tahan (18.24%) dan angka harapan hidup pada saat lahir dengan kondisi sangat tahan (99.74%). Indeks ketahanan pangan di Kabupaten Bungo termasuk dalam kondisi sangat tahan pangan dengan indeks sebesar (0.06). Indikator yang paling mempengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah rasio per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

Kata kunci: *rasio indikator; indeks ketahanan pangan; tenaga kesehatan; tingkat pendidikan.*

* Principal contact for correspondence

ABSTRACT

This study aims to determine the value of the indicator ratio of the level of food security, to analyze the level of food security, and to determine the indicators that most influence the level of food security in Bungo District, Jambi Province. The basic method in this study is an institutional survey in the form of secondary data collection to agencies to determine the food security index. For data analysis using multiple linear analysis. The results showed that there are 3 indicators that are not suitable for food security, namely households with a proportion of expenditure of 65% of total income whose condition is quite bad (21.42%), education of women over 15 years of age with low conditions (10.14%) and the ratio of health workers to population density in very low conditions (2.75). The other 6 variable conditions are in accordance with the level of food security, namely the ratio of normative consumption to food production with a high surplus condition (0.038), the population living below the poverty line with sufficiently resistant conditions (10.11%), the population without access to electricity with very resistant conditions (4.25%), people without access to clean water with very resistant conditions (39.39%), children under five with very resistant stunting (18.24%) and life expectancy at birth with very resistant conditions (99.74%). The food security index in Bungo Regency is included in a very food resistant condition with an index of (0.06). The indicator that most influences the level of food security is the ratio per health worker to population density.

Keywords: *indicator ratio; food security index; health workers; level of education.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan pada hakekatnya merupakan permasalahan strategis bukan hanya bagi bangsa Indonesia tapi juga bagi setiap bangsa di dunia. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh negara di dunia baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama berupaya menanggulangi permasalahan ketahanan pangan. Deklarasi Roma tahun 1996 pada KTT pangan dunia sebagai misal menganjurkan agar setiap negara peserta deklarasi berupaya untuk mengurangi penduduk lapar (memiliki pendapatan di bawah US\$1 per kapita per hari) hingga setengahnya pada tahun 2017.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang masih diyakini oleh penduduknya sebagai daerah yang kaya raya akan sumber daya alam, tanah yang terbentang luas parameternya. Kenya-

taannya alam yang kaya tidak mampu memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ketahanan pangan belum tercapai saat ketersediaan pangan saja sudah terpenuhi, namun akan tercapai ketika akses terhadap pangan tersebut memadai serta penyerapan pangannya dapat berlangsung secara baik. Indikator ketahanan pangan meliputi ketersediaan pangan, akses terhadap pangan serta pemanfaatan pangan sebagai aspek-aspek utama penopang ketahanan pangan (Sulistyo & Winarko, 2015). Kondisi inilah yang belum banyak tercapai di beberapa kabupaten di Indonesia. Ketersediaan pangan yang memadai bahkan berlebih tidak disertai dengan akses pangan yang memadai.

Ketahanan pangan adalah jaminan setiap orang memiliki akses terhadap pangan dalam jumlah besar, aman dan sehat (Kateren & Nasution, 2018). Kebijakan terhadap ketahanan pangan dapat

bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menjadi jaminan terhadap kelaparan dan kurang gizi (Hapsari & Rudianto, 2017). Sistem ketahanan pangan semampunya memberikan jaminan dan terpenuhinya pangan bagi masyarakat setiap saat dan mencukupi (Hanafie, 2010).

Berdasarkan Data FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) Kabupaten Bungo tahun 2017 menunjukkan bahwa desa dengan kerentanan pangan kronis sebanyak 45 desa dari 153 desa yang ada di Kabupaten Bungo. Terdapat 13 desa diantaranya memiliki kerawanan pangan yang lebih besar dan 108 desa memiliki ketahanan pangan yang baik. Ketahanan pangan dilihat dari 9 indikator yang digunakan oleh FSVA di Kabupaten Bungo Pemetaan pada wilayah ketahanan dan kerentanan pangan kronis menggunakan 9 indikator, meliputi aspek akses pangan, mata pencaharian, dan aspek pemanfaatan pangan (Mulyasari, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi pada Bulan November 2018. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey dengan melakukan wawancara terkait indikator-indikator tingkat ketahanan pangan pada instansi-instansi terkait. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Berbagai elemen data dikumpulkan dan diolah yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Ketepatan model yang diuji

dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji *t*-hitung, uji *F*-hitung dan koefisien determinasi yang disesuaikan dengan *R*-sq. Regresi bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pangan di Kabupaten Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Bungo

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa Dari Sembilan indikator yang telah di teliti di Kabupaten Bungo terdapat 3 indikator yang kondisinya belum sesuai dengan yang diharapkan diantaranya yaitu rumah tangga dengan proporsi pengeluaran 65% dari total pendapatan kodisinya cukup buruk (21.42%), pendidikan perempuan usia diatas 15 tahun dengan kondisi rendah (10.14%) dan rasio tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dengan kondisi sangat rendah (2.75). Hasil ini berdasarkan pengkelasan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia*).

Pendidikan perempuan memiliki dampak terhadap pemenuhan gizi, khususnya mereka yang berperan dalam rumah tangga (Pujilestari, 2020). Tingkat pengetahuan dan pendidikan memiliki hubungan erat terhadap penyerapan pangan dan ketahanan pangan (Bariyanti & Susilawati, 2018). Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan dan wawasan mereka semakin baik (Arida *et al.*, 2015), termasuk kaktifan dan keterlibatan mereka dalam mengambil keputusan (Nusantara, 2016).

Atas dasar tersebut pemerintah Kabupaten Bungo bersama dengan pemerintah kecamatan bekerjasama untuk

Tabel 1. Rasio indikator ketahanan pangan.

No	Indikator	Rasio	Keterangan
1	Rasio Konsumsi Normatif per Kapita Terhadap Produksi Pangan	0.0387	Surplus Tinggi
2	Penduduk Hidup dibawah Garis Kemiskinan	10.11	Cukup Tahan
3	Persentase Rata-rata Rumah Tangga per Kapita per Bulan dengan Proporsi Pengeluaran Untuk Pangan Lebih dari 65% Terhadap Total Pengeluaran	21.42	Cukup Buruk
4	Persentase Penduduk Tanpa Akses Listrik	4.25	Sangat Tahan
5	Pendidikan Perempuan Usia diatas 15 Tahun	10.14	Rendah
6	Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Ke Air Bersih	39.39	Sangat Tahan
7	Rasio Penduduk per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk	2.75	Sangat Rendah
8	Persentase Bayi Stunting	18.24	Sangat Tahan
9	Angka Harapan Hidup Pada Saat Lahir	99.74	Sangat Tinggi

mengatasi kondisi ini dengan meningkatkan ketersediaan pangan. Peningkatan ketersediaan pangan diarahkan pada peningkatan produksi wilayah Kabupaten Bungo pada komoditas padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar sebagai sumber karbohidrat. Peningkatan produksi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar dilakukan melalui upaya khusus dalam rangka mencapai swasembada pangan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam upaya khusus peningkatan produksi tersebut adalah pengembangan/rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), optimasi lahan (opla), Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) – padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar, Perluasan Areal Tanam (PAT), penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian, serta pengawalan/pendampingan.

Indeks ketahanan pangan adalah nilai perhitungan yang menunjukkan

prioritas sehingga wilayah dengan status Prioritas tertentu (1-6) adalah wilayah yang harus diutamakan atau terakhir dalam penanganan ketahanan pangan. Kabupaten Bungo berada dalam kondisi sangat tahan pangan (0.06) dimana kondisi ini berada pada prioritas 6. Hasil tersebut berdasarkan pengkelasan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia*).

Analisis Faktor Dominansi Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Bungo

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Ketepatan model yang diuji dengan menggunakan uji statistik, yaitu uji *t*-hitung, uji *F*-hitung dan koefisien determinasi yang disesuaikan dengan *R*-sq.

Pengujian secara parsial atau uji *t* digunakan untuk menguji apakah hipo-

tesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak dengan mengetahui apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini dengan memperhatikan nilai sig.t pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$). Apabila variabel independen signifikan ($\text{sig.t} \leq 0,05$) terhadap variabel dependen maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya apabila tidak signifikan ($\text{sig.t} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial (*uji t*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Variabel tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk mempunyai nilai koefisien regresi paling besar, yaitu sebesar 0,119. Hal tersebut berarti bahwa variabel tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Bungo. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk bernilai positif dengan nilai koefisien sebesar 0,119. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan jumlah tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk sebesar 1%, maka indeks ketahanan pangan juga akan meningkat sebesar 0,119.

Tabel 2. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di daerah penelitian.

Model	Unstandardized Coefficients		Stand. Coeff.	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.097	.177		.546	.602
Indeks Rasio Normatif per Kapita Per Hari	.111	.000	1.063	861.751	.000
Indeks Penduduk Hidup dibawah Garis Kemiskinan	.118	.019	.009	6.177	.000
Indeks Rumah Tangga dengan Proporsi Pengeluaran >65% dari Keseluruhan	.111	.001	.082	86.226	.000
Indeks Rumah Tangga Tanpa Akses Listrik	.105	.008	.014	13.183	.000
Indeks Pendidikan Perempuan Usia diatas 15 Tahun	.108	.081	.003	1.333	.224
Indeks Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih	.116	.004	.039	28.472	.000
Indeks Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk	.119	.013	.010	9.260	.000
Indeks Balita Stunting	.110	.008	.017	13.678	.000
Indeks Harapan Hidup	.016	.179	.000	.087	.933

a. Dependent Variable: Ketahanan Pangan

Ketersediaan tenaga kesehatan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap ketahanan pangan (Masniadi *et al.*, 2020). Peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas tentu tidak terpisahkan dari fasilitas dan layanan kesehatan, diantaranya adalah jumlah tenaga kesehatan (Fauzi, 2019) karena menyangkut kesehatan dan gizi keluarga (Elizabeth, 2015). Tenaga kesehatan berperan dalam menurunkan angka kesakitan (morbiditas) penduduk dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan gizi seimbang. Dengan demikian akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyerap makanan ke dalam tubuh dan memanfaatkannya. Rasio tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan tingkat kemamfaatan pangan masyarakat (FSVA Kabupaten Bungo 2017).

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Kabupaten Bungo dengan laju pertumbuhan mencapai 3 persen per tahun, maka kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Alternatif solusi untuk mengatasi masalah pertumbuhan konsumsi adalah program diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan dapat diperbaiki dengan mengoptimalkan sumber pangan lokal yang berpotensi, peningkatan sumberdaya manusia, serta menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang (Hanani *et al.*, 2008).

Diversifikasi pangan bukan berarti menggantikan beras, tetapi mengubah pola konsumsi masyarakat dengan lebih banyak jenis pangan yang dapat

dikonsumsi. Diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar dalam ketahanan pangan. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undangundang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, mengartikan ketahanan pangan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman konsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1999 pembangunan subsector tanaman pangan harus dapat memperkuat posisi petani, pelaku agribisnis lainnya serta aparaturnya dengan memanfaatkan keunggulan agroekosistem masing-masing daerah kabupaten atau kota (Nurmala, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi pangan dengan kondisi surplus tinggi (0.038). Penduduk hidup dibawah garis kemiskinan dengan kondisi cukup tahan (10.11%). Persentase rata-rata rumah tangga per kapita per bulan dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pendapatan dengan kondisi cukup buruk (21.42%). Persentase penduduk tanpa akses listrik dengan kondisi sangat tahan (4.25%). Pendidikan perempuan usia diatas 15 tahun dengan kondisi rendah (10.11%). Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih dengan kondisi sangat tahan (39.39%). Rasio jumlah per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk sangat rendah (2.75). Persentase balita stunting dengan kondisi sangat tahan (18.24%). Angka harapan hidup pada saat lahir dengan kondisi (99.74%).

Indeks ketahanan pangan di Kabupaten Bungo pada tahun ini termasuk dalam kondisi sangat tahan pangan (0.06) dengan Pola persebaran kecamatan yang termasuk dalam Faktor dominan yang paling mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, yaitu variabel tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dengan Nilai koefisien regresi 0,119 dan bernilai positif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan jumlah tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk sebesar 1%, maka indeks ketahanan pangan juga akan meningkat sebesar 0,119%. Persentase tenaga kesehatan dan tingkat pendidikan perempuan usia >15 tahun penting untuk dilakukan upaya demi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*, 16(1), 20-34.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Provinsi Jambi Dalam Angka 2017. BPS. Provinsi Jambi.
- Bariyanti, R. A., Susilawati, W., & Is, A. (2018). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Merangin Tahun 2018. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(2).
- Elizabeth, R. (2015). Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*, 3(1).
- Fauzi, M. (2019). Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi Wilayah I Jawa Barat. *Jurnal Industri Pertanian*, 1(1).
- FSVA. (2017). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Bungo 2017*: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bungo.
- Hanafie, R. (2010). Penyediaan pangan yang aman dan berkelanjutan guna mendukung tercapainya ketahanan pangan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(3), 38-43.
- Hanani, N., Asmara, R., & Nugroho, Y. (2008). Analisis diversifikasi konsumsi pangan dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 8(1), 46.
- Hapsari, N. I., & Rudiarto, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan dan ketahanan pangan dan implikasi kebijakannya di Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5(2), 125-140.
- Ketaren, A., & Nasution, P. P. P. A. (2018). Konflik GAM-RI dan kerentanan pangan masyarakat transmigran. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 103-117.
- Masniadi, R., Angkasa, M. A. Z., Karmeli, E., & Esabella, S. (2020). Telaah Kritis Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 109-120.
- Mulyasari, G. (2016). Kajian Ketahanan Pangan dan Kerawanan Pangan di Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial*

- Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(1), 83-90.
- Nurmala, T. (2011). *Potensi dan Prospek Pengembangan Hanjeli (Coix Lacryma-jobi L) Sebagai Pangan Bergizi Kaya Lemak Untuk Mendukung Diversifikasi Pangan Menuju Ketahanan Pangan Mandiri*. *Jurnal Pangan*, Vol 20 (1): 41-48.
- Nusantara, A. S. P. (2016). Eksistensi Perempuan Sebagai Penggerak Utama Ketahanan Pangan (Studi kasus: Petani Melayu Perempuan di Dusun Semayong, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat). In *Seminar Nasional Politik dan Kebudayaan* (p. 9).
- Pujilestari, T. (2020). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sulistyo, W., & Winarko, E. (2015). *Pemodelan spatial autocorrelation kondisi ketahanan dan kerentanan pangan di kabupaten Klaten*. In *Dipublikasikan dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi (SENTIKA 2015)*. Yogyakarta (Vol. 28).